

# STRATEGI PERCEPATAN PRODUKSI SUSU SEGAR DALAM NEGERI



Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
2017



# **STRATEGI PERCEPATAN PRODUKSI SUSU SEGAR DALAM NEGERI**

Penyusun:

Bess Tiesnamurti  
Sjamsul Bahri  
Atien Priyanti  
Ratna Ayu Saptati  
Priyono  
Tessa Magrianti

**Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
2017**

## STRATEGI PERCEPATAN PRODUKSI SUSU SEGAR DALAM NEGERI

Hak Cipta ©2017 Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan  
Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor, 16151  
Telp. : (0251) 8322185  
Fax : (0251) 8328382; 8380588  
Email : [criansci@indo.net.id](mailto:criansci@indo.net.id)

Isi buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Strategi Percepatan Produksi Susu Segar Dalam Negeri / B. Tiesnamurti, S. Bahri, A. Priyanti, R.A. Saptati, Priyono, T. Magrianti. – Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, 2017: v + 54 hlm; illus.; 16 x 20,5 cm.

ISBN 978-602-6473-09-7

1. Strategi                      2. Percepatan Produksi                      3. Susu  
I. Judul; II.Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan;  
III. B. Tiesnamurti.

637.12

Penanggung Jawab: Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan  
Pternakan

Tata letak dan rancangan sampul: Tessa Magrianti



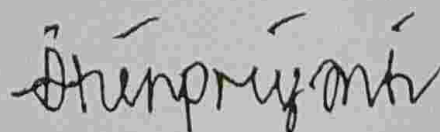
## KATA PENGANTAR

Industri persusuan dalam negeri masih mengalami stagnasi akibat populasi sapi perah yang cenderung turun dan rendahnya harga jual susu di tingkat peternak. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan susu nasional, diperlukan adanya peran pemangku kebijakan untuk dapat mendorong peningkatan produksi susu segar dalam negeri (SSDN) dan mengurangi impor bahan baku produk susu. Salah satu upaya adalah melalui implementasi program kemitraan antara peternak sebagai produsen susu dengan Industri Pengolahan Susu. Permentan Nomor 26 tahun 2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu, membawa peluang untuk dapat meningkatkan produksi SSDN lebih signifikan. Strategi percepatan produksi susu segar dalam negeri sangat diperlukan seiring dengan terbitnya Permentan dimaksud.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV), Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan telah melakukan *Focus Group Discussion* "Upaya Percepatan Produksi Susu Segar Dalam Negeri" pada tanggal 15 September 2017. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menghasilkan alternatif/opsi kebijakan terkait dengan langkah-langkah percepatan penyediaan susu segar dalam negeri.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini sehingga dapat diterbitkan. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbang saran nyata untuk mempercepat peningkatan produksi susu segar dalam negeri.

Bogor, November 2017  
Kepala Pusat,



**Dr. Atien Priyanti SP**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Pendahuluan .....	1
Tahapan Kegiatan .....	3
Sasaran dan Tujuan .....	5
Kondisi Eksisting Industri Persusuan di Indonesia.....	6
Kondisi yang diinginkan dan Skenario Percepatan Produksi Susu Segar Dalam Negeri .....	15
Strategi Percepatan Peningkatan Produksi Susu Segar Dalam Negeri .....	29
Langkah Tindak Lanjut dan Rekomendasi Kebijakan .....	37
Matriks Rencana Tindak Dukungan Kebijakan Percepatan Peningkatan Produksi Susu Segar Dalam Negeri .....	41
Daftar Bacaan .....	45
Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner .....	47
Tim Perumus .....	48

Lampiran .....	49
Perkembangan Produksi Susu Segar Dalam Negeri 5 tahun Terakhir dan Model Kemitraan antara Koperasi dengan Industri Pengolahan Susu .....	51
Kebijakan Pengembangan Industri Pengolahan Susu .....	53



## PENDAHULUAN

Upaya pemenuhan kebutuhan susu nasional dilakukan melalui pemanfaatan susu segar dalam negeri (SSDN) dan impor bahan baku industri susu maupun produk olahan susu. Kesemuanya itu melibatkan peran dari pemerintah selaku regulator kebijakan; Industri Pengolahan Susu (IPS) selaku pengolah susu maupun importir produk dan bahan baku susu; koperasi/peternak selaku penyuplai susu segar dalam negeri; serta negara eksportir selaku penyedia bahan baku susu. Saat ini kebutuhan susu nasional (4,3 juta ton/tahun) baru dapat dipenuhi sekitar 20% oleh produksi susu segar dalam negeri (setara dengan 853 ribu ton/tahun). Guna memenuhi senjang kebutuhan susu nasional tersebut, maka harus dilakukan impor bahan baku susu oleh IPS dan importir susu. Ketergantungan yang semakin besar pada susu impor dan dinamika ketersediaan susu di pasar global, sangat mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhan susu di Indonesia. Fluktuasi produksi susu, adanya wabah penyakit hewan, dan perubahan iklim di berbagai negara produsen susu, membawa konsekuensi akan ketersediaan susu di pasar global. Guna mengurangi ketergantungan impor tersebut, diperlukan langkah atau upaya percepatan peningkatan produksi SSDN.

Dalam rangka mengakselerasi pemenuhan kebutuhan protein hewani, mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan produksi susu nasional, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 26/Permentan/PK.450/7/2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu. Dalam Permentan tersebut dijelaskan bahwa peredaran susu dapat dilakukan oleh: (a) Peternak kepada Koperasi; (b) Peternak kepada Pelaku Usaha;

dan (c) Koperasi kepada Pelaku Usaha. Pelaku usaha wajib melakukan kemitraan dengan peternak, gabungan peternak dan/atau koperasi melalui pemanfaatan SSDN dan promosi.

Permentan No. 13/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan mengatur bahwa kemitraan usaha peternakan dapat dilakukan melalui pola: (a) Inti Plasma; (b) Bagi Hasil; (c) Sewa; (d) Perdagangan Umum; dan/atau (e) Subkontrak. Permentan No. 26/2017 menyatakan bahwa kemitraan melalui pemanfaatan SSDN wajib dilakukan bagi pelaku usaha yang memproduksi susu olahan. Model kemitraan lain yang dapat dilakukan berupa: (a) Penyediaan sarana produksi; (b) Produksi; dan (c) Permodalan. Kemitraan produksi dapat dilakukan melalui: (a) Penambahan populasi ternak perah pada peternak, gabungan peternak, dan/ atau koperasi; (b) Fasilitas pembesaran pedet (*rearing*); dan (c) Peningkatan keterampilan dan kompetensi peternak, gabungan peternak, dan/atau koperasi.

Pemerintah menargetkan produksi SSDN pada tahun 2021 sebesar 40% dan dalam *roadmap blueprint* persusuan yang disusun oleh Kemenko Perekonomian RI, pada tahun 2025 produksi susu dalam negeri ditargetkan mencapai 60% (Kemenko Perekonomian, 2013). Dalam upaya penyediaan susu ini perlu dilakukan percepatan peningkatan produksi SSDN melalui peningkatan produktivitas, penambahan populasi sapi perah indukan, dan peningkatan kualitas susu. Peredaran SSDN juga harus memperhatikan mutu dan komponen harga. Model kemitraan yang sesuai untuk membangun kemandirian produksi SSDN sangat diperlukan melalui beberapa skenario percepatan dalam meningkatkan produksi SSDN hingga tahun 2025.



## TAHAPAN KEGIATAN

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan melalui Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV), telah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema "Upaya Percepatan Produksi Susu Dalam Negeri" pada tanggal 15 September 2017 di Bogor. Narasumber diskusi terdiri dari:

1. Ketua Umum Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), dengan topik bahasan: "Perkembangan Produksi Susu Segar Dalam Negeri 5 Tahun Terakhir dan Model Kemitraan antara Koperasi dengan Industri Pengolahan Susu"
2. Direktur Industri Minuman, Hasil Tembakau dan Bahan Penyegar Direktorat Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, dengan topik bahasan: "Kebijakan Pengembangan Industri Pengolahan Susu"
3. Prof. Dr. Drh. Sjamsul Bahri, MS, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan dengan topik bahasan: "Konsep Percepatan Produksi Susu Dalam Negeri"

FGD ini juga menghadirkan pembahas utama terdiri dari:

1. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
2. Asisten Deputi Bidang Peternakan dan Perikanan, Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian, Kemenko Perekonomian
3. Ketua Asosiasi Peternak Sapi Perah Indonesia

Acara FGD dibuka oleh Kepala Puslitbang Peternakan dan dihadiri oleh 46 peserta dari berbagai institusi pemerintah

maupun *stakeholders* terkait. Hal ini meliputi Perguruan Tinggi (IPB dan UNPAD), Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Asisten Deputi Bidang Peternakan dan Perikanan), Kementerian Keuangan (Pusat Kebijakan Ekonomi Makro), Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Asisten Deputi Perikanan dan Peternakan), Kementerian Perdagangan (Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri), BPS (Pusat Statistika Peternakan dan Kehutanan), Kementerian Pertanian (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Badan Karantina Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian), Dinas Provinsi Jawa Barat (Ketahanan Pangan dan Peternakan, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa), Dinas Kab/Kota Bogor, GKSI, organisasi profesi (PB-ISPI dan PB-PDHI), dan Media Cetak.

Diskusi dilakukan secara panel setelah paparan para narasumber melalui dialog interaktif. Hasil rumusan dari pemaparan dan diskusi telah disampaikan kepada para peserta, dan buku ini diterbitkan sebagai salah satu output dari kegiatan sekaligus sebagai dokumen bahan rujukan opsi/alternatif rekomendasi kebijakan untuk percepatan produksi SSDN.

## **SASARAN DAN TUJUAN**

### **SASARAN**

Sasaran dari pertemuan ini adalah para pemegang kebijakan dan pelaku usaha di bidang persusuan, yaitu produsen dan penyedia susu segar, serta Industri Pengolah Susu (IPS). Kebijakan untuk percepatan produksi susu segar diharapkan dapat dilakukan secara terarah, terutama bagi pelaku usaha agar produksi susu dalam negeri dapat terus meningkat.

### **TUJUAN**

1. Menghasilkan alternatif/opsi kebijakan terkait dengan langkah-langkah percepatan penyediaan SSDN.
2. Menghasilkan opsi pola kerjasama kemitraan usaha peternakan antara pelaku usaha industri susu dengan peternak sapi perah dan antara pelaku usaha impor susu dengan peternak sapi perah yang saling menguntungkan.
3. Menghasilkan rekomendasi tentang usaha sapi perah yang berkesinambungan terkait dengan tersedianya jaminan pasar susu yang dihasilkan oleh peternak melalui pola kerjasama kemitraan.



## **KONDISI EKSISTING INDUSTRI PERSUSUAN DI INDONESIA**

Agribisnis persusuan merupakan salah satu komponen sub sektor peternakan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Karakteristik kondisi geografis, wilayah, ekologi, dan lingkungan pada beberapa wilayah di Indonesia cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan persusuan. Disisi lain, produksi susu dalam negeri hingga saat ini belum mampu mengimbangi kebutuhan konsumsi susu dalam negeri. Sekitar 80% kebutuhan konsumsi susu dalam negeri masih mengandalkan impor produk susu dari New Zealand, Australia, Thailand, USA dan Eropa.

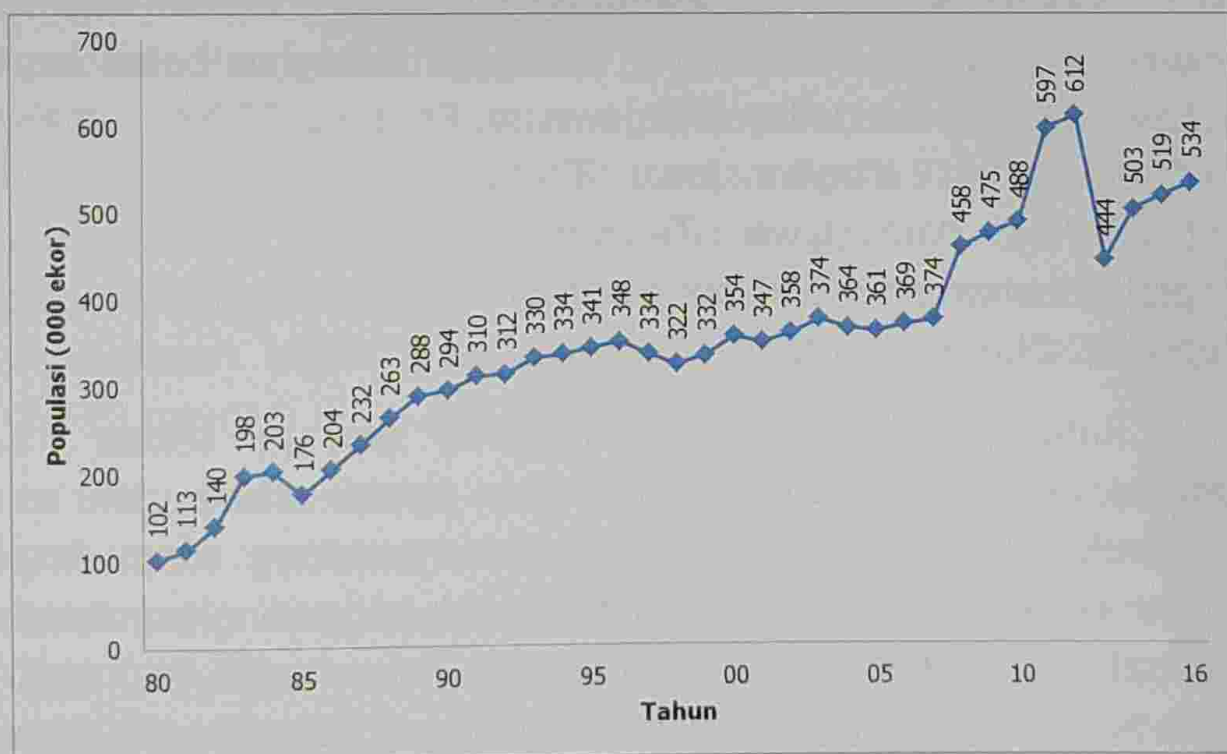
Kesenjangan antara produksi dalam negeri dengan tingginya impor susu tersebut dapat menghambat upaya pencapaian kemandirian dan kedaulatan pangan nasional. Bahkan, sebagian besar (90%) produsen susu dalam negeri merupakan peternak rakyat dengan kemampuan kuantitas dan kualitas susu yang belum mampu bersaing dengan produk impor. Dengan demikian diperlukan peran pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan *market share* produk susu segar dalam negeri, sehingga dapat mengakselerasi peningkatan produksi susu nasional.

### **Perkembangan Kondisi Industri Persusuan Nasional**

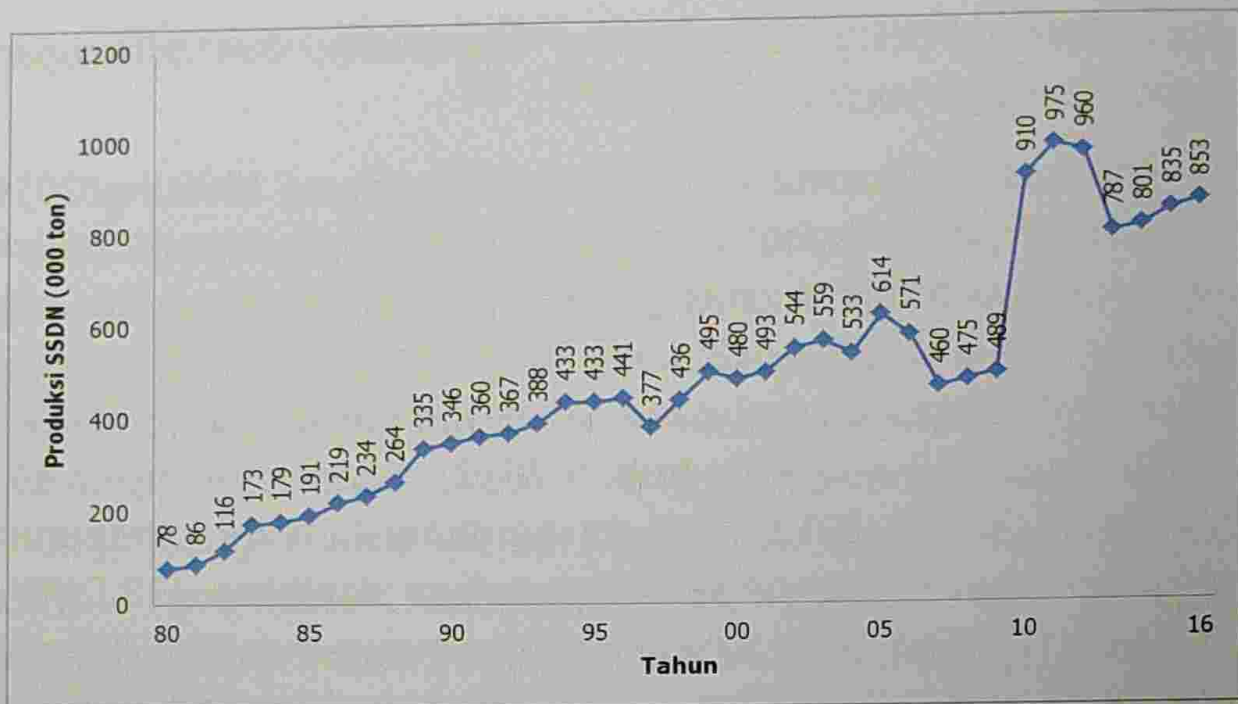
Salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan agribisnis persusuan nasional adalah kuantitas dan kualitas produksi susu yang dihasilkan. Kuantitas produksi susu berfluktuasi mengikuti perkembangan populasi induk sapi perah. Sementara itu, kualitas susu sangat ditentukan oleh faktor internal, seperti kualitas SDM peternak, manajemen

pemeliharaan, pengaturan pakan, *biosecurity*, dan penerapan *Good Farming Practise* (GFP).

Populasi sapi perah nasional dari tahun 1980 – 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 5,26%/tahun, namun dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 1,14%/tahun. Kondisi ini disebabkan karena pada tahun 2013 populasi sapi perah menurun cukup tajam, dimana sebelumnya 612 ribu ekor (tahun 2012) menurun menjadi 444 ribu ekor (tahun 2013). Hal ini berdampak pada penurunan produksi susu dalam negeri yang cukup signifikan (18,01%), dari 960 ribu liter pada tahun 2012 menurun menjadi 787 ribu liter pada tahun 2013. Populasi sapi perah dan produksi susu nasional dalam tiga dekade disajikan berturut-turut pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Perkembangan populasi sapi perah nasional tahun 1980 – 2016 (ribu ekor)



Gambar 2. Perkembangan produksi susu nasional tahun 1980 – 2016 (ribu ton)

Populasi sapi perah dalam negeri sebagian besar (98,92%) terkonsentrasi di Pulau Jawa, sehingga sebagian besar suplai SSDN berasal dari wilayah di Jawa ini. Produksi SSDN utamanya disuplai dari wilayah Jawa Timur (55,50%), Jawa Barat (30,74%) dan Jawa Tengah (11,67%). Di sisi lain, pertumbuhan populasi sapi perah di Luar Jawa juga bertumbuh positif sebesar 5,01% dalam lima tahun terakhir.

Rata-rata konsumsi susu nasional saat ini sekitar 11,2 l/kap/th yang didominasi oleh susu kental manis dan susu bubuk serta produk olahan yang mengandung susu. Angka konsumsi ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (36,2 l/kap/th), Myanmar (26,7 l/kap/th), Thailand (22,2 l/kap/th) dan Philippines (17,8 liter/kapita/ tahun). Pertumbuhan konsumsi susu nasional pada periode tahun 2000–2016 hanya meningkat sebesar 0,65 l/kap/th (8,7% per tahun).

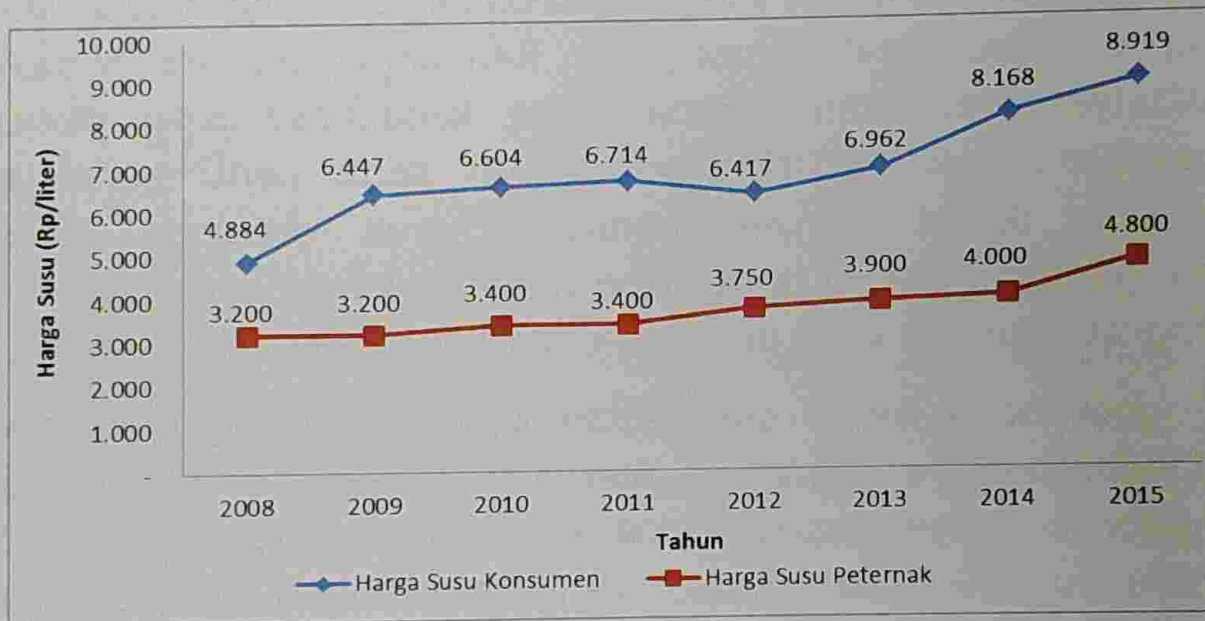


Peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi susu cair olahan yang berbahan baku susu segar seperti susu UHT dan pasteurisasi merupakan salah satu intervensi untuk mendorong peningkatan produksi SSDN. Sampai saat ini produksi susu segar olahan cair jumlahnya masih terbatas akibat rendahnya *demand*, sementara itu produksi susu bubuk dan susu kental manis yang bahan bakunya sebagian besar dari impor, justru mendominasi pasar. Rendahnya *demand* ini salah satunya disebabkan karena masa kadaluarsa susu olahan berbahan baku SSDN yang singkat serta perlu perlakuan khusus dalam penyimpanannya (harus disimpan dalam refrigerator). Hal ini tentu akan mempengaruhi harga SSDN di tingkat peternak yang umumnya dilakukan dalam skala kecil.

Dukungan harga susu segar yang kompetitif diperlukan untuk mendorong peningkatan jumlah populasi sapi perah nasional. Harga susu segar di tingkat konsumen pada tahun 2008 – 2015 tumbuh cukup signifikan sebesar 9,53%/tahun, yaitu dari Rp 4.884/liter (2008) menjadi Rp. 8.919/liter (2015). Disisi lain, perkembangan harga susu di tingkat peternak/koperasi selama periode 2008-2015 hanya mengalami peningkatan sebesar 7,14%/tahun, yaitu dari Rp 3.200/liter (2008) menjadi Rp. 4.800/liter (2015) (Gambar 3).

Pertumbuhan harga susu segar yang cukup tinggi di tingkat konsumen tersebut, sewajarnya dapat diikuti dengan pertumbuhan harga susu segar di tingkat peternak. Akan tetapi pada kenyataannya, senjang antara harga susu di tingkat konsumen dengan tingkat peternak/koperasi semakin lebar dari tahun ke tahun (Rp 1.684/liter pada 2008 menjadi Rp. 4.119/liter pada 2015). Apabila terjadi kesenjangan margin harga susu segar di tingkat peternak dan konsumen yang

cukup besar, hal ini akan berdampak pada terjadinya penurunan jumlah peternak dan populasi sapi perah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi susu nasional. Harga SSDN yang layak merupakan daya tarik utama bagi peternak sapi perah dalam meningkatkan skala usaha dan produksinya.



Sumber: Pusdatin, Kementan (2016) dan data primer, diolah.

Gambar 3. Perkembangan harga susu segar di tingkat produsen/peternak dan konsumen periode 2008 – 2015 (Rp/liter)

## Perkembangan Industri Pengolah Susu dan Koperasi Susu Nasional

Upaya untuk meningkatkan produksi susu nasional dilakukan salah satunya melalui sinergi antar pelaku usaha. Pelaku usaha bekerjasama dengan koperasi dan atau peternak selaku produsen dalam industri susu. Pelaku usaha dapat perseorangan atau korporasi baik berbadan hukum/tidak yang melakukan kegiatan usaha peternakan dan atau unit usaha



pengolahan susu. Sementara itu, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi.

Industri pengolahan susu (IPS) di Indonesia saat ini berjumlah 60 unit. Dalam melakukan usahanya, sekitar 80% bahan baku (2,85 juta ton) harus diimpor agar dapat memenuhi kebutuhan nasional (*demand*) sebanyak 4,3 juta ton. Impor susu oleh IPS sebagian besar dalam bentuk *Skim Milk Powder* (SMP), *Whole Milk Powder* (WMP), *Anhydrous Milk Fat* (AMF), dan *Butter Milk Powder* (BMP). Susu ini diimpor dari negara New Zealand, Australia, Thailand, USA, dan Eropa.

Saat ini produksi SSDN baru mencapai 853 ribu ton atau 20% dari kebutuhan nasional. Sebanyak 95% produksi susu dalam negeri tersebut sudah terserap oleh 14 IPS yang ada, yaitu: PT Nestle Indonesia, PT Indolakto, PT Frisian Flag Indonesia, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk, PT Sarihusada Generasi Mahardika, PT Diamond Cold Storage, PT So Good Manufacturing, PT Cisarua Mountain Dairy, CV Cita Nasional, PT Garudafood Putra Putri Jaya, PT Yummy Food Utama, PT Bukit Baros Cempaka, PT Industri Susu Alam Murni, dan PT Greenfields Indonesia. Sisanya, sekitar 5% dijual secara lokal langsung ke konsumen atau untuk diolah, termasuk susu yang dihasilkan di luar Jawa.

Koperasi susu yang saat ini berjumlah 98 unit, terdiri dari 22 unit koperasi di Jawa Barat, 24 unit koperasi di Jawa Tengah, dan 52 unit koperasi di Jawa Timur berada dibawah koordinasi GKSI (Setiadi, 2017). Kapasitas produksi susu GKSI nasional yaitu: (a) GKSI Jawa Barat memiliki 16 ribu orang anggota dengan populasi sapi perah 58 ribu ekor mampu

menghasilkan produksi susu segar sebanyak 411 ribu kg/hari; (b) GKSI Jawa Tengah memiliki 21 ribu orang anggota dan 54 ribu ekor sapi perah mampu memproduksi sebanyak 131 ribu kg/hari; dan (c) GKSI Jawa Timur dengan jumlah anggota sebanyak 49 ribu orang dan populasi sapi perah sebanyak 143 ribu ekor mampu menghasilkan produksi susu 810 ribu kg/hari.

### **Kebijakan Pemerintah melalui Permentan Nomor 26 Tahun 2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu**

Dalam rangka untuk meningkatkan produksi susu nasional dan mewujudkan kemandirian pangan, Pemerintah telah mengeluarkan regulasi kebijakan melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 26/Permentan/PK.450/7/2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu. Dalam Permentan tersebut, penyediaan susu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dilakukan melalui produksi dalam negeri dan pemasukan dari luar negeri (impor). Dalam pelaksanaannya, peredaran susu dalam negeri perlu memperhatikan mutu dan komponen harga, baik yang dilakukan (a) peternak kepada koperasi; (b) peternak kepada pelaku usaha; dan (c) koperasi kepada pelaku usaha.

Penyediaan susu dalam negeri dilakukan melalui peningkatan produktivitas, peningkatan populasi sapi perah, dan peningkatan kualitas susu. Peningkatan produktivitas ini dilakukan melalui (a) perbaikan mutu benih/bibit, (b) penyediaan pakan, (c) peningkatan kualitas pakan dan pemberian pakan, dan (d) perbaikan manajemen pemeliharaan dan kesehatan hewan. Peningkatan populasi sapi perah dilakukan melalui: (a) peningkatan angka kelahiran, (b) pencegahan pemotongan ternak perah betina produktif, (c) pemasukan ternak perah betina produktif, dan (d) kegiatan pembesaran pedet (*rearing*). Peningkatan kualitas susu



dilakukan melalui pemberian pakan yang berkualitas dengan kandungan nutrisi yang cukup dan penerapan *biosecurity*, kebersihan ternak perah, sanitasi kandang, peralatan, air, dan kebersihan petugas pemerah.

Dalam pengaturan peredaran susu, pelaku usaha diwajibkan untuk melakukan kemitraan dengan peternak, gabungan kelompok peternak, dan/atau koperasi melalui pemanfaatan SSDN atau promosi yang saling menguntungkan. Kemitraan tersebut wajib dilakukan bagi pelaku usaha yang memproduksi susu olahan dimana dalam perusahaan tersebut diwajibkan memiliki unit pengolahan susu. Pemanfaatan SSDN dalam kemitraan tersebut harus memperhatikan dan berdasarkan kesesuaian produksi SSDN dan kapasitas produksi riil pelaku usaha. Hal ini harus dilakukan evaluasi secara berkala dengan mempertimbangkan perkembangan produksi SSDN yang dilakukan oleh tim analisis penyediaan dan kebutuhan susu yang ditunjuk.

Pelaku usaha yang tidak memproduksi susu olahan wajib melakukan promosi gerakan minum susu. Promosi ini dilakukan untuk susu olahan yang berasal dari unit produksi yang bahan bakunya menggunakan SSDN. Kemitraan lainnya yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha yaitu: (a) penyediaan sarana produksi, (b) produksi, dan (c) permodalan atau pembiayaan.

Bentuk evaluasi dan monitoring dilakukan melalui penyampaian laporan produksi dan peredaran susu. Peternak, koperasi, dan pelaku usaha dalam melakukan kegiatan penyediaan susu dan peredaran susu wajib menyampaikan laporan produksi dan peredaran susu kepada Kepala Dinas sesuai dengan kewenangannya. Dinas akan memberikan laporan secara berjenjang sampai dengan tingkat Kementerian.

Dalam implementasi penerapan kebijakan ini diikuti dengan pembinaan dan pengawasan secara periodik agar berlangsung dengan baik.

## **KONDISI YANG DIINGINKAN DAN SKENARIO PERCEPATAN PRODUKSI SUSU DALAM NEGERI**

Meskipun relatif kecil, industri persusuan berperan penting dalam memberikan penghasilan harian peternak sapi perah dan masyarakat perdesaan, peluang investasi untuk sektor swasta, dan susu sebagai salah satu sumber protein hewani bagi masyarakat. Di sisi permintaan, terdapat potensi pertumbuhan yang sangat besar untuk permintaan susu dalam negeri. Permintaan domestik untuk produk susu terus meningkat dan mencapai sekitar 4,3 juta ton pada tahun 2016 (Pusdatin Kementan, 2017).

Permintaan nasional ini diprediksi akan meningkat menjadi 6 juta ton pada tahun 2020 seiring dengan pertumbuhan konsumsi saat ini. Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan konsumsi susu tertinggi di ASEAN sebesar 8,7% per tahun selama periode 2000-2016, walaupun konsumsi susu per kapita baru mencapai 11,2 l/kap/th, yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,4% per tahun (2000-2016), konsumsi susu domestik mengalami fluktuasi setiap tahunnya (Tabel 1). Konsumsi susu terendah adalah 5,8 l/kap/th (2001) dan tertinggi 16,8 l/kap/th (2016).

Dengan pertumbuhan produksi susu segar dalam negeri yang hanya sekitar 5,3% tentunya tidak akan mampu memenuhi kebutuhan SSDN yang mempunyai pertumbuhan lebih tinggi. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya kemampuan SSDN memenuhi kebutuhan domestik, dimana pada tahun 2000 kontribusi SSDN masih sekitar 38% tetapi saat ini hanya tinggal 20%.



Tabel 1. Konsumsi dan produksi susu periode 2000 – 2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Konsumsi (l/kap/th)	Konsumsi total (juta ton)	Produksi susu (ribu ton)	Defisit (ribu ton)	% Produksi terhadap konsumsi
2000	206,3	6,42	1.324,4	497,6	-826,8	38
2001	209,2	5,79	1.211,5	493,2	-718,3	41
2002	212,2	7,08	1.502,5	544,3	-958,2	36
2003	215,2	6,69	1.440,0	559,0	-881,0	39
2004	218,3	9,47	2.067,4	532,6	-1.534,8	26
2005	221,4	9,29	2.057,0	614,1	-1.442,9	30
2006	224,6	10,95	2.459,1	570,9	-1.888,2	23
2007	227,8	11,84	2.696,9	459,7	-2.237,2	17
2008	231,0	9,51	2.197,0	474,5	-1.722,5	22
2009	234,3	11,58	2.713,4	488,6	-2.224,8	18
2010	237,7	13,12	3.118,1	909,5	-2.208,6	29
2011	241,0	14,26	3.437,3	959,7	-2.477,6	28
2012	244,5	14,77	3.610,9	974,7	-2.636,2	27
2013	248,0	14,87	3.687,2	786,9	-2.900,3	21
2014	251,5	14,13	3.553,6	800,8	-2.752,8	23
2015	255,5	14,23	3.635,8	835,1	-2.800,7	23
2016	258,5	16,84	4.353,1	853,0	-3.500,1	20

Sumber: Pusdatin (2017) dan BPS, diolah (2017)

Di sisi penawaran, industri persusuan menghadapi kekurangan pasokan dari produsen susu lokal dan kualitas produk susu yang dihasilkan. Ekspansi produksi susu dalam negeri tidak mampu mengikuti pertumbuhan permintaan yang kuat dan peningkatan kapasitas pemrosesan yang terus berlanjut. Selama beberapa tahun terakhir populasi sapi perah dan produksi susu segar relatif stabil bahkan cenderung menurun. Selama periode 2000-2016, rata-rata peningkatan populasi sapi perah dan produksi susu segar masing-masing hanya berkisar 3% dan 4,5% per tahun. Produktivitas sapi perah nasional mengalami stagnasi, hanya berkisar antara 8-12 liter per hari, dengan skala pemeliharaan per KK peternak sebanyak 2-3 ekor induk. Hal ini berdampak pada rendahnya kontribusi SSDN dalam pemenuhan kebutuhan nasional yaitu hanya 20% dari total kebutuhan sebesar 4,3 juta ton.

Dalam rangka memacu pertumbuhan industri susu nasional, pemerintah berencana untuk meningkatkan pasokan susu dalam negeri menjadi setidaknya 40% dari permintaan konsumsi nasional pada tahun 2021 dan 60% pada tahun 2025. Rencana ini tentu saja membutuhkan upaya khusus agar produksi SSDN dapat ditingkatkan. Ke depan produktivitas sapi perah nasional ditargetkan mencapai antara 12-15 liter per hari, sedangkan skala kepemilikan sapi berkisar antara 7-10 ekor induk per KK peternak.

Dengan menggunakan parameter data periode tahun 2000 sampai 2016, dilakukan *trend analysis* untuk memprediksi populasi sapi perah, produksi dan konsumsi susu segar domestik pada tahun 2017-2025. Hal ini dapat menjadi indikator apakah target 40% SSDN pada tahun 2021 dan 60% pada tahun 2025 dapat tercapai dengan kondisi eksisting saat ini.



Populasi sapi perah pada tahun 2021 dan 2025 diprediksi masing-masing mencapai sekitar 666 ribu ekor dan 760 ribu ekor, dimana hanya sekitar 51% dari jumlah tersebut merupakan sapi betina dewasa. Hal tersebut untuk produksi susu pada tahun 2021 dan 2025 hanya sekitar 1,1 juta ton dan 1,29 juta ton, sedangkan untuk konsumsi susu mencapai 6,7 juta ton dan 9,1 juta ton (Tabel 2).

Tabel 2. Prediksi *trend* populasi sapi perah, konsumsi, produksi dan defisit SSDN, 2017-2025

Tahun	Prediksi <i>Trend Analisis</i>			Defisit	
	Populasi (ribu ekor)	Konsumsi (ribu ton)	Produksi (ribu ton)	(ribu ton)	%
2018	604	5.321	972	4.349	82
2019	624	5.746	1.013	4.733	82
2020	645	6.204	1.055	5.149	83
2021	666	6.700	1.100	5.600	84
2022	688	7.234	1.146	6.089	84
2023	711	7.812	1.194	6.618	85
2024	735	8.435	1.244	7.192	85
2025	760	9.109	1.296	7.813	86

Hasil prediksi tersebut menunjukkan bahwa dengan kondisi yang ada, produksi SSDN hanya akan mencapai 16% dan 14% dalam memenuhi kebutuhan nasional pada tahun 2021 dan tahun 2025. Apabila target pemerintah adalah menghasilkan produksi SSDN sebesar 40% pada tahun 2021 dan 60% pada 2025, berarti industri sapi perah harus mampu meningkatkan produksi SSDN sebanyak 5% per tahun sejak 2018 (Tabel 3). Untuk mencapai target 40% dan 60% tersebut, maka industri sapi perah pada tahun 2021 dan 2025 harus menghasilkan susu segar sebanyak masing-masing sebesar 2,68 juta ton dan 5,46 juta ton.

Tabel 3. Target peningkatan produksi SSDN yang harus dilakukan untuk mencapai target 40% pada 2021 dan 60% pada 2025

Tahun	Prediksi produksi susu segar dalam negeri (ribu ton)	Prediksi konsumsi SSDN (ribu ton)	Target peningkatan produksi SSDN (ribu ton)	Persentase target produksi SSDN (%)	Prediksi kebutuhan induk untuk mencapai target (ribu ekor)
2018	972	5.321	1.330	25	436
2019	1.013	5.746	1.724	30	565
2020	1.055	6.204	2.172	35	712
2021	1.100	6.700	2.680	40	879
2022	1.146	7.234	3.255	45	1.067
2023	1.194	7.812	3.906	50	1.281
2024	1.244	8.435	4.640	55	1.521
2025	1.296	9.109	5.465	60	1.792



Untuk menghasilkan target produksi SSDN tersebut, Pemerintah dapat melakukan upaya khusus melalui 3 skenario intervensi kebijakan, yaitu:

- (i) Skenario I: Peningkatan produktivitas SSDN;
- (ii) Skenario II: Penambahan populasi induk sapi perah; dan
- (iii) Skenario III: Kombinasi peningkatan produktivitas dan penambahan populasi sapi perah.

Tanpa adanya program terobosan dan upaya khusus, sulit kiranya mencapai target masing-masing 40% dan 60% kontribusi SSDN pada tahun 2021 dan 2025.

### **Skenario I: Peningkatan Produktivitas Sapi Perah**

Skenario intervensi kebijakan peningkatan produktivitas dalam rangka mewujudkan target masing-masing kontribusi SSDN sebesar 40% dan 60% pada tahun 2021 dan 2025 dapat dilakukan salah satunya melalui peningkatan produktivitas sapi perah. Saat ini rata-rata produksi sapi perah eksisting nasional sebesar 10 l/ek/hr, dimana hal ini digunakan sebagai simulasi dasar.

Suatu simulasi peningkatan produktivitas sapi perah dilakukan selama periode 2018-2025 dengan 3 (tiga) skenario peningkatan produksi susu, yakni: (1) 12 l/ek/hari; (2) 15 l/ek/hari; dan (3) 18 l/ek/hari. Dengan menggunakan simulasi populasi sapi perah dan komposisi sapi betina dewasa yang ada, maka produksi dan defisit kebutuhan SSDN tahun 2018 – 2025 secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Pada tahun 2021, melalui intervensi peningkatan produktivitas, defisit kebutuhan SSDN mencapai 84%, 80%, dan

76% masing-masing pada Skenario 1, 2 dan 3. Dengan demikian kontribusi SSDN dengan adanya peningkatan produktivitas 12 l/ek/hr; 15 l/ek/hr; dan 18 l/ek/hr pada tahun 2021 secara berturut-turut sebesar 16%; 20%; dan 24%.

Defisit kebutuhan SSDN pada tahun 2025 sebesar 86%, 83% dan 80% untuk masing-masing Skenario 1, 2, dan 3. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi SSDN melalui peningkatan produktivitas susu sebesar 12 l/ek/hr; 15 l/ek/hr; dan 18 l/ek/hr pada tahun 2025 secara berturut-turut sebesar 14%; 17%; dan 20%.

Intervensi peningkatan produktivitas tersebut belum mampu meningkatkan produksi SSDN secara signifikan. Hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi susu turut memiliki andil dalam peningkatan prediksi konsumsi susu pada tahun 2021 dan 2025. Konsumsi susu pada tahun 2021 diprediksi meningkat sebesar 25,92% dibandingkan konsumsi susu tahun 2018 (6,7 juta ton tahun 2021 vs 5,32 juta ton tahun 2018). Konsumsi susu pada tahun 2025 diprediksi meningkat sangat drastis, yakni sebesar 71,19% dibandingkan konsumsi susu tahun 2018 (9,1 juta ton tahun 2025 vs 5,32 juta ton tahun 2018). Hal ini menjadi penyebab utama, belum optimalnya intervensi peningkatan produktivitas susu terhadap kontribusi produksi SSDN. Sehingga, intervensi melalui peningkatan produktivitas sapi perah belum dapat memenuhi target kebutuhan SSDN pada tahun 2021 dan 2025.

Tabel 4. Prediksi produksi dan defisit SSDN dengan adanya skenario intervensi peningkatan produktivitas sebesar 12, 15 dan 18 l/ek/hari, 2018-2025

Tahun	Pop. betina dewasa (ribu ekor)	Kons. susu (ribu ton)	Produksi susu dengan intervensi (ribu ton)			Defisit kebutuhan susu setelah intervensi peningkatan produktivitas (ribu ton)		
			Sken 1	Sken 2	Sken 3	Sken 1	Sken 2	Sken 3
2018	269	5.321	983	1.228	1.474	4.338	4.093	3.847
2019	277	5.746	1.015	1.269	1.523	4.730	4.476	4.222
2020	287	6.204	1.049	1.312	1.574	5.155	4.893	4.630
2021	296	6.700	1.084	1.355	1.627	5.615	5.344	5.073
2022	306	7.234	1.120	1.401	1.681	6.114	5.834	5.554
2023	316	7.812	1.158	1.447	1.737	6.654	6.365	6.075
2024	327	8.435	1.196	1.496	1.795	7.239	6.940	6.641
2025	338	9.109	1.236	1.545	1.855	7.872	7.563	7.254

Keterangan: Skenario 1 = 12 l/ek/hari; Skenario 2 = 15 l/ek/hari; Skenario 3 = 18 l/ek/hari



## **Skenario II: Penambahan Populasi Induk Sapi Perah**

Suatu simulasi peningkatan produksi SSDN melalui upaya penambahan populasi induk sapi perah dilakukan dengan skenario penambahan induk yang berasal dari program *rearing* dan importasi sapi perah induk. Potensi calon indukan dari dalam negeri cukup besar, jika kegiatan *rearing* menjadi salah satu program utama dalam penyediaan *replacement stock* induk sapi perah dari dalam negeri.

Intervensi penambahan indukan tersebut, sebagian dapat diperoleh dari sapi betina anakan (calon induk) yang dilahirkan di Indonesia. Penambahan indukan sapi perah dari dalam negeri ini dapat dilakukan melalui intervensi kebijakan penjarangan sapi calon indukan dalam negeri yang selama ini dipotong (karena hanya sebagian saja anak sapi perah betina yang dijadikan indukan), sehingga impor sapi indukan dapat diminimalkan.

Prediksi potensi calon induk yang dihasilkan dari *rearing* dilakukan berdasarkan struktur populasi sapi perah yang meliputi persentase betina produktif (78,22%), populasi sapi betina dewasa (56,85%), dan pedet lahir (73%) (BPS, 2017). Di asumsikan persentase pedet hidup sampai lepas sapih (80%), pedet betina (50%) dan pedet betina yang layak sebagai calon induk (60%). Secara terinci skenario penambahan indukan sapi perah disajikan pada Tabel 5.

Dari penghitungan diperoleh potensi tambahan induk dari *rearing* sebanyak 406 ribu ekor selama 8 tahun (2018-2025), sehingga prediksi total populasi induk pada tahun 2025 berjumlah 744 ribu ekor. Dengan total populasi induk sebanyak 744 ribu ekor tersebut dan tingkat produktivitas eksisting (10 l/ek/hari), produksi SSDN pada tahun 2025 baru mencapai 25%.

Program strategi percepatan peningkatan produksi SSDN ini belum dijalankan sampai dengan tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa prediksi produksi SSDN mengalami keterlambatan selama 2 – 3 tahun karena sampai dengan saat ini program tersebut belum dilaksanakan. Jika mengandalkan pada tambahan induk dari program *rearing* saja maka target produksi tidak akan tercapai. Oleh karenanya diperlukan intervensi penambahan indukan melalui kebijakan impor indukan. Guna mencapai target 60% SSDN pada tingkat produktivitas eksisting (10 l/ek/hari), maka masih diperlukan tambahan induk melalui importasi indukan sebanyak 132 ribu ekor per tahun mulai tahun 2018.

Tabel 5. Prediksi produksi SSDN pada tingkat produktivitas eksisting (10 l/ek/hari) dengan intervensi penambahan induk dari program *rearing* dan impor

Tahun	Prediksi populasi induk Eksisting [E] (ribu ekor)	Intervensi tambahan induk (ribu ekor)		Jumlah induk setelah intervensi (ribu ekor)		Produksi Susu (ribu ton)	Prediksi konsumsi susu nasional (ribu ton)	Persentase produksi SSDN dengan intervensi	
		Rearing [R]	Impor [I]	E+R	E+R+I			E+R	E+R+I
2018	269	42	132	310	442	946	5.321	18	25
2019	277	47	132	366	630	1.117	5.746	19	33
2020	287	49	132	424	820	1.293	6.204	21	40
2021	296	50	132	484	1012	1.475	6.700	22	46
2022	306	52	132	546	1206	1.664	7.234	23	51
2023	316	54	132	609	1401	1.859	7.812	24	55
2024	327	55	132	675	1599	2.060	8.435	24	58
2025	338	57	132	744	1800	2.268	9.109	25	60

Keterangan: E= kondisi eksisting; R = *rearing*, I= impor



### **Skenario III: Kombinasi Peningkatan Produktivitas dan Penambahan Populasi Induk Sapi Perah**

Berdasarkan hasil simulasi Skenario I menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas hingga 18 l/ek/hari dengan kondisi populasi sapi perah eksisting tidak akan mampu mengejar target produksi SSDN baik pada tahun 2021 maupun tahun 2025. Hal tersebut pada Skenario II menunjukkan bahwa produksi SSDN hampir dapat terpenuhi pada tahun 2021 dan dapat mencapai target pada tahun 2025. Namun, importasi sejumlah 1,05 juta ekor sapi perah menguras devisa Negara yang cukup besar.

Jumlah kebutuhan induk dari impor tersebut dapat dikurangi apabila skenario penambahan induk sapi perah tersebut diiringi dengan skenario peningkatan produktivitas sapi perah. Suatu simulasi pada Skenario III yang dilakukan merupakan kombinasi antara peningkatan produktivitas dengan penambahan jumlah indukan melalui *rearing* dan impor. Apabila produktivitas sapi perah ditingkatkan menjadi masing-masing 12; 15; dan 18 l/ek/hari (Skenario 1; 2; dan 3), diiringi dengan program *rearing* sebesar 60%, maka setiap tahunnya diperlukan tambahan indukan impor sebanyak 94 ribu ekor, 56 ribu ekor dan 31 ribu ekor untuk masing-masing Skenario 1, 2 dan 3 atau total penambahan induk impor sebanyak 752 ribu ekor, 448 ribu ekor dan 248 ribu ekor untuk masing-masing skenario. Jumlah ini masih dapat dikurangi lagi jika program *rearing* dapat ditingkatkan menjadi >60% dan peningkatan produktivitas sapi perah > 18 l/ek/hari.

Peningkatan produksi SSDN sebesar 60% pada tahun 2025 melalui intervensi penambahan populasi indukan yang dibarengi dengan peningkatan produktivitas disajikan pada Tabel 6. Target produksi sebesar 40% pada tahun 2021 juga dapat tercapai pada

Skenario 1, 2, dan 3, yang dibarengi skenario penambahan populasi indukan ini, yakni sebesar 47%, 48% dan 50% untuk masing-masing skenario.

Tabel 6. Prediksi produksi SSDN dengan scenario intervensi penambahan populasi indukan dan peningkatan produktivitas sebesar 12, 15 dan 18 l/ek/hari, 2018-2025

Tahun	Prediksi populasi induk	Intervensi tambahan induk dari <i>rearing</i> (R) (ribu ekor)	Jumlah induk E+R (ribu ekor)	Intervensi tambahan induk impor (I) (ribu ekor)	Jumlah induk setelah intervensi E + R + I (ribu ekor)	Prediksi Konsumsi Susu Nasional (ribu ton)	Produksi susu dengan intervensi tambahan induk (E+R+I) dan peningkatan produktivitas			Persentase produksi SSDN terhadap konsumsi dengan intervensi tambahan induk (E+R+I) dan peningkatan produktivitas						
							Sken1	Sken2	Sken3	Sken1	Sken2	Sken3				
2018	269	42	310	94	56	31	404	366	341	5.321	1.479	1.675	1.873	28	31	35
2019	277	47	366	94	56	31	554	478	428	5.746	2.028	2.187	2.350	35	38	41
2020	287	49	424	94	56	31	706	592	517	6.204	2.584	2.708	2.838	42	44	46
2021	296	50	484	94	56	31	860	708	608	6.700	3.147	3.238	3.337	47	48	50
2022	306	52	546	94	56	31	1.016	826	701	7.234	3.717	3.777	3.846	51	52	53
2023	316	54	609	94	56	31	1.173	945	795	7.812	4.295	4.325	4.367	55	55	56
2024	327	55	675	94	56	31	1.333	1.067	892	8.435	4.880	4.883	4.899	58	58	58
2025	338	57	744	94	56	31	1.496	1.192	992	9.109	5.474	5.451	5.444	60	60	60

Keterangan: E= kondisi eksisting; R = *rearing*; I= impor; Skenario 1 = 12 l/ek/hr; Skenario 2 = 15 l/ek/hr; dan

Skenario 3 = 18 l/ek/hr



## STRATEGI PERCEPATAN PENINGKATAN PRODUKSI SUSU SEGAR DALAM NEGERI

Untuk mencapai kondisi yang diinginkan pada tahun 2021 maupun pada tahun 2025 tentang kontribusi produksi SSDN terhadap total konsumsi nasional, perlu strategi tertentu antara lain mewujudkan kemitraan yang saling menguntungkan antara peternak sapi perah dengan industri pengolahan susu. Strategi ini dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam konsep analisis SWOT.

Dalam hal ini, kekuatan dari industri persusuan di Indonesia antara lain adalah pasar yang cukup tinggi (*demand*), kebijakan yang mendukung terutama dengan adanya Permentan 26/tahun 2017 tentang penyediaan dan peredaran susu dalam negeri, kelembagaan peternak sapi perah yang sudah kuat. Di pihak lain, beberapa kelemahan dari industri ini yang dapat diidentifikasi antara lain adalah populasi yang rendah, produktivitas susu yang belum optimal, harga susu yang rendah dan tidak stabil di tingkat peternak. Sedangkan peluangnya adalah pasar domestik dan global yang terbuka luas, serta kemudahan dalam pemasaran susu segar. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi perubahan iklim, ketersediaan stok susu di pasar global, timbulnya penyakit, pengelolaan sapi perah dalam negeri.

Strategi untuk mengatasi hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan populasi sapi perah, meningkatkan kualitas susu, memperbaiki dan mengoptimalkan kerjasama kemitraan antara peternak/koperasi dengan IPS dan importir susu.

Berbagai strategi tersebut meliputi:

## 1. Meningkatkan Produktivitas

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi SSDN adalah dengan meningkatkan produktivitas sapi perah indukan, dengan target produktivitas rata-rata 18 l/ek/hari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Perbaikan mutu bibit (peran Pemerintah melalui BIB/BBIB atau peran Mitra melalui Program Kemitraan);
- b) Penyediaan jumlah dan mutu pakan (peran Pemerintah melalui Direktorat Pakan atau peran Mitra melalui konsep Kemitraan);
- c) Perbaikan manajemen pemeliharaan dan keswan (peran Pemerintah dan Mitra); dan
- d) Pendampingan di lokasi budidaya (peran Pemerintah dan Mitra).

## 2. Meningkatkan Populasi Sapi Perah Indukan

Strategi untuk meningkatkan populasi sapi perah indukan di dalam negeri dapat dilakukan dengan cara:

- a) Peningkatan angka kelahiran melalui penanganan gangrep dan peningkatan efisiensi reproduksi (peran Pemerintah melalui BIB/BBIB/Keswan (BBVet/Bvet/Dinas terkait atau peran Mitra melalui Program Kemitraan Produksi);
- b) Pencegahan pematangan sapi perah betina produktif yang dilanjutkan dengan penjarangan untuk dikembalikan menambah populasi (peran Pemerintah melalui Direktorat

Perbibitan atau peran Mitra melalui konsep Penyelamatan Betina Produktif);

- c) Kegiatan pembesaran pedet (peran Pemerintah dan Mitra dengan Pola Kemitraan Produksi); dan
- d) Pemasukan ternak perah betina produktif (peran Swasta melalui Konsep Kemitraan Produksi harus lebih dominan).

### 3. Peningkatan Kualitas Susu

Strategi untuk meningkatkan kualitas susu dapat dilakukan dengan cara:

- a) Pemberian pakan berkualitas dengan kandungan nutrisi yang cukup (peran Pemerintah dan/atau peran Mitra melalui Program Kemitraan); dan
- b) Penjagaan kebersihan ternak, sanitasi kandang, peralatan, air dan petugas pemerah/pelaksanaan GFP (peran Pemerintah melalui Direktorat Kesmavet dan Direktorat PPHNak dan/atau peran Mitra melalui konsep Kemitraan Penyediaan Sarana Produksi).

### 4. Kerjasama Kemitraan

Strategi percepatan peningkatan populasi sapi perah dan produksi susu segar dalam negeri adalah dengan memanfaatkan kerjasama kemitraan, antara lain dalam aspek:

- a) Pembesaran pedet/*Rearing* dan penyelamatan betina produktif

Hal ini sangat potensial dalam meningkatkan jumlah calon indukan sapi perah/produktif. Saat ini angka penambahan



populasi sangat rendah, sekitar 20 ribu ekor per tahun. Sementara itu, potensi penambahan calon indukan sapi perah diperkirakan mencapai 50 ribu – 60 ribu ekor per tahun.

b) Pemasukan ternak perah produktif/ impor

Hanya dilakukan apabila penambahan sapi indukan dari dalam negeri masih belum mencukupi. Pola Kemitraan Sapi dipelihara oleh Peternak/Gapoknak/Koperasi dengan meningkatkan skala usaha yang akan berimplikasi kepada perluasan kandang/lahan, jumlah dan mutu pakan, peningkatan kebutuhan air, tenaga kerja, manajemen pemeliharaan, kebersihan dan aspek keswan.

5. Pola Kemitraan antara Peternak dengan Industri Pengolahan Susu

Kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab dan ketergantungan. Dalam Permentan No 13/Permentan/PK.240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan maka terdapat 5 (lima) jenis pola kemitraan usaha peternakan terdiri dari: (a) inti-plasma; (b) bagi hasil; (c) sewa; (d) perdagangan umum; dan (e) sub kontrak.

Kemitraan usaha peternakan dalam industri persusuan telah pula dilakukan, namun dengan mengingat posisi tawar kemampuan penyediaan susu segar dalam negeri yang tidak bertambah, maka pemerintah menganggap sangat perlu menekankan agar kemitraan usaha peternakan dalam industri persusuan dapat dilakukan dengan lebih mengikat. Selama ini hanya sebagian kecil dari total jumlah IPS dan

koperasi yang telah melaksanakan kemitraan. Pola kemitraan yang berjalan antara koperasi dengan IPS tersebut sangat beragam bentuk dan besarnya, dan utamanya berupa pengadaan sarana prasarana utama maupun penunjang dalam usaha sapi perah. Beberapa pola kemitraan usaha peternakan sapi perah (Setiadi, 2017) yang telah dilakukan antara lain adalah:

- a) antara PT. Frisian Flag Indonesia (PT. FFI) dengan KPSBU Lembang dalam pembentukan Desa Susu (2013 – 2018) sebagai model peternakan masa depan yang modern dan menjadi *training center*, dengan total dana Rp. 6 milyar yang berasal dari Belanda. Dana tersebut digunakan untuk membangun kandang (kapasitas 130 ekor), *bunker* silase 6 unit kapasitas 300 ton, tempat pelatihan 1 unit, mesin perah 1 unit, balon untuk limbah cair kapasitas 500 m<sup>3</sup>. Selain itu juga berupa sapi bergulir senilai Rp. 400 milyar dan pelatihan untuk peternak dengan mendatangkan peternak dari Belanda (*farmer to farmer*);
- b) antara PT. FFI dengan KPBS Pengalengan, dalam bentuk pembangunan *Milk Collection Point* (MCP) dengan dana Rp 3,2 milyar seluruhnya berasal dari PT. FFI. Sejak pembangunan MCP 2 - MCP 5, maka 65% dana berasal dari KPBS, dan 35% dari PT. FFI. Setiap unit MCP terdiri dari bangunan, *cooling unit* kapasitas 6.000 liter (2 buah), komputer, timbangan, tempat pencucian *milkcan*. Data ukuran susu yang digunakan bulan lagi menggunakan liter, tapi sudah menggunakan kg sehingga lebih *fair* bagi peternak. Pembangunan MCP ini telah berhasil mendorong peternak untuk memperbaiki kualitas susunya



terutama kandungan mikrobial (TPC) susu, dimana pada beberapa MCP telah mencapai  $< 500$  ribu cfu/ml. Selain kemitraan tersebut, ada juga kemitraan berupa pelatihan untuk peternak (*farmer to farmer*); dan

- c) antara PT. FFI dengan KUD Mojosongo (bantuan *cooling unit*, peralatan laboratorium dan kandang percobaan), PT. Diamond dengan KSBUL Lembang (bantuan *cooling unit*); bantuan PT. Cimory berupa lactoscan, *agri-service* dan *cooling unit* ke beberapa koperasi (KUD Giri Tani, KPS Bogor, KUD Cianjur Utara, KUD Gemah Ripah); bantuan PT. Indolacto baik berupa pinjaman tunai, sapi, dan kompresor ke KUD Puspa Mekar, KSU Tandangsari, dan KUD Setia Kawan; PT. Nestle dengan koperasi susu di Jatim berupa bantuan pembiayaan instalasi biogas sebanyak 7.915 unit; PT Ultrajaya dengan KPBS Pangalengan berupa pembangunan kandang, sapi perah dan mesin perah otomatis; serta bantuan PT. Ultrajaya kepada KSU Karya Nugraha, KPGS Cikajang, dan KSU Tandang Sari berupa *plat cooler* dan kompresor.

Dari beberapa contoh kemitraan usaha sapi perah yang telah dilakukan tersebut, terlihat bahwa pemahaman akan kemitraan masih sangat sempit. Sehubungan dengan itu, perlu dibuatkan acuan yang lebih mengikat sehingga kedua pihak yaitu peternak sapi perah dan industri pengolahan (IPS dan importir) dapat berperan guna menentukan produksi susu segar dalam negeri. Dari lima (5) jenis pola kemitraan (Permentan, 2017) tampaknya yang sesuai untuk diterapkan dalam industri persusuan adalah pola inti plasma. Kemitraan pola PIR ini telah banyak pula diterapkan pada beberapa komoditas pertanian/perkebunan di Indonesia.



Luaran akhir dari penerapan konsep kemitraan usaha peternakan sapi perah adalah pertambahan populasi indukan sapi perah, pertambahan produksi susu segar dalam negeri, serta peningkatan kapasitas peternak sapi perah. Hal yang dapat dimitrakan antara peternak sapi perah dengan industri pengolah susu antara lain adalah permodalan, peningkatan produktivitas, dan penetapan harga susu. Komponen yang dapat dikategorikan dalam permodalan antara lain adalah sarana dan prasarana pengolah susu, pembelian sapi perah indukan, dan pembesaran pedet betina. Sedangkan komponen yang dikategorikan dalam peningkatan produktivitas adalah bimbingan untuk perbaikan kualitas susu, perbaikan sanitasi peternakan, penyediaan pakan ternak, dan pengurangan jumlah bakteri dalam susu.

Usulan tentang pola kemitraan usaha peternakan antara industri pengolahan susu dengan peternak sapi perah yang mengacu kepada pola inti plasma (industri sebagai inti dan peternak sebagai plasma) dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kemitraan usaha peternakan antara kelompok peternak sapi perah dengan IPS.
  - a) Identifikasi kemampuan produksi koperasi peternak dan identifikasi titik kelemahan yang harus dibantu
  - b) Menentukan skor prestasi apabila dapat melaksanakan kesepakatan dalam kemitraan dimaksud
2. Kemitraan usaha peternakan antara kelompok peternak sapi perah dengan importir susu.
  - a) Importir susu harus membangun kandang dan menyiapkan bantuan sapi indukan

- b) Membina kelompok peternak sapi perah yang bermitra dengan importir susu
3. Dalam memberikan penilaian terhadap peran dari mitra, dapat diterapkan beberapa indikator penilaian sebagai berikut:
- a. Poin penilaian tinggi meliputi indikator: banyaknya susu dalam negeri yang diserap oleh mitra, pengadaan sapi indukan (termasuk pengadaan sapi calon indukan lokal untuk dikembangkan kepada peternak lokal), program pembesaran pedet betina (untuk dipelihara oleh peternak lokal yang bermitra), dan pembangunan *milk collection point*.
  - b. Poin penilaian sedang meliputi indikator: pembangunan kandang sapi perah dan permodalan.
  - c. Poin penilaian rendah meliputi indikator: pembangunan pabrik pengolah susu.

## LANGKAH TINDAK LANJUT DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan dihasilkan beberapa tindak lanjut sebagai rekomendasi kebijakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Percepatan produksi susu segar dalam negeri dapat dipenuhi melalui peningkatan produktivitas sapi perah nasional, peningkatan kualitas susu, peningkatan populasi sapi perah indukan dengan memanfaatkan sebanyak-banyaknya pedet calon induk melalui program *rearing*, dan penambahan sapi perah indukan asal impor apabila diperlukan.
2. Peningkatan produktivitas sapi perah dilakukan melalui perbaikan mutu genetik dengan IB yang terprogram, penyediaan pakan dengan jumlah dan mutu yang terjamin, perbaikan majemen pemeliharaan dan keswan, dan pendampingan yang intensif.
3. Peningkatan kualitas susu dilakukan melalui pemberian pakan berkualitas dengan kandungan nutrisi yang cukup, meningkatkan kebersihan ternak serta sanitasi kandang, peralatan, air dan petugas pemerah dengan menerapkan *Good Farming Practice* (GFP).
4. Peningkatan populasi sapi perah dilakukan melalui peningkatan angka kelahiran dengan penanganan gangrep dan peningkatan efisiensi reproduksi, pencegahan pemotongan betina produktif, pembesaran pedet betina calon indukan, dan impor sapi perah indukan muda.
5. Percepatan peningkatan populasi dan produksi susu segar dalam negeri dilakukan melalui kerjasama kemitraan antara



peternak/gabungan kelompok peternak/ koperasi dengan IPS dalam hal penyelamatan sapi betina indukan produktif atau calon indukan dan pembesaran pedet (*rearing*). Program ini diikuti dengan distribusi atau redistribusi sapi calon indukan kepada peternak yang mampu meningkatkan skala usaha kepemilikan sapi.

6. Untuk mengejar percepatan target produksi susu segar dalam negeri sebesar 60% pada tahun 2025, diperlukan upaya berupa intervensi penambahan indukan sapi perah yang berasal dari program *rearing* 60% dan impor sebanyak 94 ribu ekor, 56 ribu ekor atau 31 ribu ekor per tahun mulai tahun 2018 sampai 2025 jika capaian rata-rata produksi susu masing-masing sebesar 12 l/ek/hari, 15 l/ek/hari dan 18 liter/ekor/hari (Skenario 1, 2 dan 3).
7. Melakukan perbaikan mutu genetik sapi indukan dengan menyediakan semen sapi perah terbaik melalui peran BBIB Singosari dan BIB Lembang, penyempurnaan program IB melalui koperasi atau Gapoktan yang terprogram agar tidak terjadi *inbreeding*, intensifikasi pemberantasan penyakit gangrep, peningkatan efisiensi reproduksi melalui peran aktif peternak dan petugas agar mempercepat perkawinan pasca melahirkan.
8. Melakukan intensifikasi penanaman hijauan pakan ternak unggul dan pemberian konsentrat dengan memanfaatkan berbagai lahan milik Pemda, Kehutanan dan lahan disekitar perkebunan dan bantaran sungai melalui peran Direktorat Pakan, dan kerjasama kemitraan dari IPS dan stakeholders terkait.
9. Perbaikan manajemen pemeliharaan seperti kebersihan sapi, sanitasi kandang, peralatan, air, petugas pemerah, dan

kesehatan hewan serta pendampingan perlu diintensifkan melalui peran dari Ditkesmavet dan Direktorat Pemasaran dan Pengolahan Hasil Peternakan, dan kerjasama kemitraan (khususnya dalam penyediaan sarana produksi) maupun pelayanan dari Dinas dan instansi terkait.

10. Melakukan pencegahan pemotongan sapi perah betina produktif melalui peran Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak atau peran mitra melalui konsep penyelamatan betina produktif dengan menjaring di setiap titik kritis (dengan membangun konsep kemitraan dari IPS maupun importir susu bekerjasama dengan Gapoknak atau koperasi). Program penyelamatan betina produktif ini sangat penting untuk mempercepat penambahan populasi dari dalam negeri sehingga berimplikasi kepada menekan jumlah sapi indukan yang akan diimpor.
11. Melakukan pembesaran pedet calon indukan melalui kerjasama kemitraan antara Gapoknak atau koperasi dengan IPS atau importir susu untuk kemudian didistribusikan kepada peternak/koperasi yang mampu meningkatkan skala usahanya. Dapat juga dengan memanfaatkan fasilitas kredit UKM/UMKM. Kemitraan dengan IPS lebih menjanjikan karena terkait dengan jaminan pemasaran susu segarnya.
12. Pemasukan sapi betina indukan muda melalui impor untuk menambah populasi melalui kerjasama kemitraan antara IPS dan importir susu dengan Gapoknak atau koperasi dengan pola sesuai ketentuan dan kesepakatan dengan difasilitasi oleh pemerintah dalam hal kemudahan pelaksanaan importasinya.

13. Implikasi dari upaya percepatan produksi SSDN dengan meningkatkan populasi sapi perah, skala usaha sapi perah di tingkat peternak/gapoknak maupun koperasi selain membutuhkan modal, juga berdampak kepada a) kebutuhan lahan untuk budidaya (kandang), b) lahan hijauan pakan ternak, c) kebutuhan air, d) tenaga kerja, e) pemeliharaan kesehatan hewan, f) pendampingan yang intensif, dan lain sebagainya.



## Matriks Rencana Tindak Lanjut Strategi Percepatan Produksi Susu Segar Dalam Negeri

Rencana Tindak	Keluaran	Sasaran Waktu	Penanggung Jawab
<b>Aspek Teknis</b>			
Perbaikan mutu genetik sapi perah melalui penyediaan semen berkualitas dan program IB terprogram	Semen unggul dan program IB tercatat sehingga tidak terjadi <i>inbreeding</i>	2017-2024	BBIB Singosari, BIB Lembang Ditjen PKH, Dinas terkait, dan GKSI
Pemberantasan gangguan reproduksi	Program penanganan gangrep yang efektif	2017- terus menerus	BBVet, BVet, Ditkeswan Ditjen PKH, Dinas terkait, dan GKSI
Intensifikasi penanaman HPT unggul dan teknologi pakan konsentrat murah	Program intensifikasi penanaman HPT unggul dan teknologi pakan konsentrat murah	2017 - terus menerus	Direktorat Pakan Ditjen PKH, Asosiasi (Pakan Ternak, Obat Hewan), Dinas terkait, Mitra dari IPS, dan swasta

Penerapan GFP seperti manajemen pemeliharaan, kebersihan, sanitasi kandang, air, pemerahan dan lain sebagainya	Konsep implementasi GFP kepada peternak	2017- terus menerus	Dit Kesmavet, Dit Perbibitan dan Produksi Ternak, Dit Pemasaran dan Pengolahan Hasil Ternak Ditjen PKH, Kemitraan dari IPS, dan GKSI
<b>Aspek Kemitraan</b>			
Program pembesaran pedet calon indukan melalui kemitraan antara gapoknak/ koperasi dan IPS/ importir susu	Penambahan populasi sapi perah calon indukan	2017 – terus menerus	Dit Perbibitan dan Produksi Ternak Ditjen PKH, IPS, Kemen Kop & UKM, dan Perbankan
<b>Aspek Regulasi</b>			
Penerapan pencegahan pemotongan dan penyelamatan sapi perah betina produktif untuk menambah populasi	Perjanjian kemitraan antara IPS dengan gapoknak/ koperasi dalam peningkatan populasi sapi perah indukan	2017-terus menerus	Dit Perbibitan dan Produksi Ternak Ditjen PKH, IPS, Kemen Kop dan UKM, dan GKSI

Penambahan populasi sapi perah indukan impor	Peningkatan populasi sapi perah indukan	2018-2025	Dit Perbibitan dan Produksi Ternak, Dit PPHPNak, Ditkeswan Ditjen PKH, IPS, GKSI, dan Perbankan
Peraturan kerjasama kemitraan yang berkesinambungan antara peternak/ gapoknak/ koperasi dengan IPS dan importir susu dalam mencapai target peningkatan SSDN 60% dari konsumsi nasional pada tahun 2025	Produk SSDN pada tahun 2025 mencapai 60% dari total konsumsi susu nasional	2017-2025	Dit PPHPNak Ditjen PKH, Kementerian Perindustrian, IPS, dan Importir Susu





## DAFTAR BACAAN

- BPS. 2014. Statistik Peternakan. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. 2015. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. 2017. Satu Data Peternakan. *Focus Group Discussion* Data Peternakan Berkualitas Mewujudkan Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Peternak: Data Persusuan. Hotel Grand Mercure, Jakarta, 30 Januari 2018. Badan Pusat Statistik.
- Ditjen PKH. 2013. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Ditjen PKH. 2017. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Kemenko Perekonomian. 2013. Cetak Biru Persusuan Nasional. Kementerian Koordinator Perekonomian. Jakarta.
- Kementan. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 26/Permentan/PK.450/7/2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu.
- Pusdatin. 2016. *Outlook* Susu Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Riwu, W.M. 2017. Kebijakan Pengembangan Industri Pengolahan Susu. Disampaikan dalam FGD "Konsep Percepatan Produksi Susu Dalam Negeri" di Bogor tanggal 15 September 2017. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Setiadi, D. 2017. Perkembangan Produksi Susu Segar Dalam Negeri 5 Tahun Terakhir dan Model Kemitraan Antara Koperasi dengan Industri Pengolahan Susu. Disampaikan dalam FGD "Konsep Percepatan Produksi Susu Dalam Negeri" di Bogor tanggal 15 September 2017. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.



## **TIM KAJIAN ANTISIPATIF DAN RESPONSIF KEBIJAKAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN VETERINER**

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Nomor: 30.2/OT.050/H.5/03/2017 Tanggal 8 Maret 2017 tentang Pembentukan Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, maka Tim dimaksud adalah:

Ketua : Prof (R) Dr. Drh. Sjamsul Bahri, MS

Sekretaris : Priyono, S.Pt, M.Si

Anggota :

1. Dr. Ir. Atien Priyanti Sudarjo Putri, M.Sc
2. Prof (R) Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS
3. Prof (R) Dr. Ir. Arnold P. Sinurat, M.Sc
4. Dr. Ir. Bess Tiesnamurti, M.Sc
5. Dr. Ir. Eko Handiwirawan, M.Si
6. Dr. Wisri Puastuti, S.Pt, M.Si
7. Dr. Drh. Sri Muharsini
8. Drh. Imas Sri Nurhayati, M.Si
9. Mohammad Ikhsan Shiddieqy, S.Pt
10. Tessa Magrianti, SP, MM

## **TIM PERUMUS**

1. Prof (R). Dr. Drh. Sjamsul Bahri, MS, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
2. Dr. Ir. Atien Priyanti, M.Sc, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
3. Dr. Ir. Bess Tiesnamurti, M.Sc, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
4. Ratna Ayu Saptati, S.Pt, M.Si, PhD, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
5. Priyono, S.Pt, M.Si, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

# LAMP IRAN



И ДЯ

# **Perkembangan Produksi Susu Segar Dalam Negeri 5 Tahun Terakhir dan Model Kemitraan antara Koperasi dengan Industri Pengolahan Susu**

*Dedi Setiadi*

Ketua Umum Gabungan Koperasi Susu Indonesia

## **RINGKASAN**

Selama lima tahun terakhir industri persusuan mengalami stagnasi, terlihat dari populasi sapi perah dan produksi susu segar yang cenderung menurun. Saat ini, produksi susu segar dalam negeri hanya mampu mencukupi sekitar 18% dari total kebutuhan susu segar dalam negeri dan sisanya sebesar 82% harus diimpor.

Jumlah koperasi/KUD susu di Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) sebanyak 98 buah, beranggotakan 97.403 orang peternak yang mengusahakan sapi perah sebanyak 254.277 ekor dengan produksi susu segar mencapai 1.352 ton/hari. Sejalan dengan penurunan populasi sapi perah dan produksi susu segar, jumlah anggota koperasi juga cenderung menurun dalam periode lima tahun terakhir (2013-2017).

Sementara produksi susu menurun, disisi lain tingkat konsumsi susu mengalami peningkatan, sehingga akan sulit tercapai swasembada susu pada tahun 2025. Dengan kondisi seperti diatas, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan produksi susu segar dalam negeri, diantaranya melalui model kemitraan yang tepat.

Dengan diterbitkannya Permentan No 26/2017 tentang Penyediaan dan Peredaran Susu memberikan angin segar kepada peternak sapi perah/koperasi karena sudah ada regulasi yang akan mengatur kemitraan antara koperasi dengan industri

pengolahan susu (IPS) yang selama ini berjalan tanpa ikatan resmi. Selama ini hanya sebagian kecil dari total jumlah IPS dan koperasi yang telah melaksanakan kemitraan, dengan beragam bentuk serta besarnya, dan utamanya berupa pengadaan sarana prasarana utama maupun penunjang dalam usaha sapi perah.

Bentuk kemitraan yang telah dilakukan oleh beberapa koperasi/KUD susu diantaranya adalah: a) PT. Frisian Flag Indonesia dengan KPSBU Lembang dalam pembentukan Desa Susu (2013 – 2018), dengan membangun kandang (kapasitas 130 ekor), *bunker* silase 6 unit kapasitas 300 ton, tempat pelatihan 1 unit, mesin perah 1 unit, balon untuk limbah cair kapasitas 500 m<sup>3</sup>; b) PT. FFI dan KPBS Pengalengan, dengan membangun *Milk Collection Point* (MCP) terdiri dari bangunan penerimaan susu, dua buah *cooling unit* kapasitas 6000 liter, komputer, timbangan, tempat pencucian milkcan serta *training*; c) PT. FFI dengan KUD Mojosongo (bantuan *cooling unit*, peralatan laboratorium dan kandang percobaan); d) PT. Diamond dengan KPSBU Lembang (bantuan *cooling unit*); e) PT. Cimory berupa *lactoscan*, *agri-service* dan *cooling unit* ke beberapa koperasi; f) PT. Indolakto memberikan pinjaman tunai, sapi, dan kompresor ke KUD Puspa Mekar, KSU Tandangsari, dan KUD Setia Kawan; g) PT. Nestle dengan koperasi susu di Jatim berupa bantuan pembiayaan instalasi biogas sebanyak 7.915 unit; h) PT. Ultrajaya dengan KPBS Pangalengan berupa pembangunan kandang, bibit sapi perah dan mesin perah otomatis; serta i) PT. Ultrajaya kepada KSU Karya Nugraha, KPGS Cikajang, dan KSU Tandang Sari berupa bantuan *plat cooler* dan kompresor.



## **Kebijakan Pengembangan Industri Pengolahan Susu**

*Willem Petrus Wiru*

Direktur Industri Minuman, Hasil Tembakau dan Bahan Penyegar  
Direktorat Jenderal Industri Agro  
Kementerian Perindustrian

### **RINGKASAN**

Produksi susu segar dalam negeri (SSDN) saat ini baru memenuhi sebanyak 23% dari kebutuhan nasional, sementara kebutuhan nasional sebanyak 77% harus dipenuhi dari impor. SSDN yang tersedia tersebut sebanyak 95% sudah terserap oleh Industri Pengolahan Susu (IPS). Terbatasnya ketersediaan SSDN, berdampak pada hanya 14 IPS yang telah menyerap SSDN. Kondisi ini mengakibatkan lebih dari 60 IPS memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor untuk memenuhi total kebutuhan bahan baku susu sebanyak 3,7 juta ton.

Program kemitraan disusun secara mandiri oleh IPS yang bersangkutan berdasarkan: (a) kapasitas pabrik pengolahan susu IPS; (b) kebutuhan bahan baku susu; dan (c) potensi serta peluang pengembangan kemitraan di lingkungan IPS. Program kemitraan disusun oleh IPS yang bersangkutan dengan menyerap susu segar dari mitra minimal 40% dari total bahan baku susu di industri pengolahan susunya. IPS yang berhasil melakukan kemitraan tersebut akan memperoleh fasilitas insentif yang sesuai untuk mengembangkan investasinya berupa fasilitas fiskal dan non fiskal.

Insentif bagi IPS pelaku kemitraan berupa fasilitas fiskal terdiri dari: (a) Bea masuk ditanggung pemerintah (BMDTP); (b) Pengurangan pajak penghasilan badan (*tax allowance*); (c) Pembebasan bea masuk impor atas mesin, barang, dan bahan

dalam rangka penanaman modal; (d) Penundaan pembayaran pajak (Pph pasal 25 dan 29); (e) Pemberian potongan pajak; dan (f) Bantuan restrukturisasi permesinan. Sementara itu, fasilitas insentif non fiskal terdiri dari: (a) Bantuan mesin dan atau peralatan peternakan sapi perah dan atau pengolahan susu; (b) Bimbingan teknis peningkatan kompetensi sumber daya manusia; dan (c) Fasilitas promosi dan pameran.

Kemitraan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencapai target peningkatan produksi susu nasional. Target hulu (*on farm*) yang diterapkan yaitu: (a) Meningkatkan rasio SSDN terhadap impor bahan baku susu; (b) Meningkatkan produktivitas sapi perah > 15 liter/ekor/hari; (c) Meningkatkan populasi sapi laktasi > 394 ribu ekor; (d) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk keperluan industri pengolahan susu; dan (e) Meningkatkan kesadaran peternak untuk menerapkan *good farming practise* (GFP) yang akan berdampak pada kualitas susu segar.





**Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan**  
Jalan Raya Pajajaran Kav. E59, Bogor 16151  
Telp. (0251) 8322185, 8322138  
Fax. (0251) 8328382, 8320558  
Email : [criansci@indo.net.id](mailto:criansci@indo.net.id)

ISBN 978-602-6473-09-2



9 786026 473097